



**HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL *ANIMAL FARM*
KARYA GEORGE ORWELL (TEORI GRAMSCI)**

Sasanti Silvy Putri¹, Mutia Hesti Istiqomah², Nayla Amara Kuncoro³, Dwi Susanto⁴

Alamat e-mail: silvyap6@gmail.com, mutiahesti58@gmail.com,
naylaamara94@gmail.com, dwisusanto@staff.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Submit: 06-07-2025, Revisi: 02-09-2025, Terbit 18-09-2025
DOI:10.30739/peneroka.v5i2.4149

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hegemoni kekuasaan yang dikemukakan oleh Gramsci dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell. Kajian dibatasi pada praktik hegemoni seperti manipulasi informasi, propaganda, perubahan aturan, penghapusan sejarah, pengendalian pendidikan, dan penciptaan musuh bersama, tanpa membahas unsur sastra lain di luar teori tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara teknik simak dan catat. Peneliti menyimak seluruh isi novel, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan teori hegemoni Gramsci. Data yang dihasilkan berupa frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur hegemoni kekuasaan menurut Gramsci, khususnya yang menggambarkan praktik kekuasaan ideologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk hegemoni yang tampak dalam tokoh-tokoh dominan, khususnya Napoleon dan kelompok babi, yang membangun dan mempertahankan kekuasaan melalui strategi ideologis yang menciptakan konsensus di antara hewan-hewan lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa propaganda dan kontrol ideologi ternyata lebih efektif daripada kekuatan fisik dalam menjaga dominasi.

Kata kunci: Hegemoni kekuasaan, Teori Gramsci, *Animal Farm*

Abstract

This research aims to elucidate the hegemony of power as proposed by Gramsci in George Orwell's novel Animal Farm. The study is limited to practices of hegemony such as information manipulation, propaganda, changing rules, historical erasure, control of education, and the creation of a common enemy, without discussing other literary elements outside this theory. This research uses a descriptive qualitative method employing the note taking technique. The researcher observed the entire content of the novel, then recorded and classified data related to Gramsci's theory of hegemony. The resulting data consisted of phrases, clauses, and sentences containing elements of Gramscian power hegemony, specifically those depicting practices of ideological power. The results of this study show forms of hegemony evident in the dominant characters, particularly Napoleon and the group of pigs, who build and maintain power through ideological strategies that create consensus among the other animals. This finding demonstrates that propaganda and ideological control are ultimately more effective than physical force in maintaining domination.

Keywords: Hegemony of power, Gramsci's theory, *Animal Farm*

Pendahuluan

Konsep hegemoni Antonio Gramsci adalah konsep yang mengembangkan bentuk dominasi yang tidak semata bergantung pada kekerasan atau pemaksaan fisik, melainkan lebih pada pembentukan konsensus dan pengaruh budaya (Siswati, 2017). Berbeda dengan pandangan Marxis yang menekankan represi negara, Gramsci melihat hegemoni sebagai mekanisme penguasaan moral dan intelektual yang bersifat sukarela. Menurut Dwi Susanto (2012) bahwa dalam hal ini kelompok dominan memperoleh persetujuan dari kelompok subordinat yang ia sebut "kelompok subaltern" atau "inferior" dalam konteks Italia.

Hegemoni dalam pemahaman Gramsci bukanlah dominasi melalui paksaan, melainkan kepemimpinan ideologis dan politik yang dijalankan dengan persetujuan (*consent*). Menurut Simon dalam Oktaviani (2022) konsep hegemoni pada dasarnya adalah dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain dengan atau tanpa kekerasan, yang mana ide telah dipatenkan oleh kelompok yang mendominasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, hegemoni bekerja secara halus melalui internalisasi ideologi dominan sebagai "kebenaran" yang dianggap alamiah oleh masyarakat. Dengan kata lain, hegemoni berjalan secara halus dan tersembunyi, sehingga orang-orang yang terpengaruh olehnya tidak menyadari bahwa mereka sedang berada di bawah pengaruh kekuasaan tertentu (Maulidiastuti & Ahmadi, 2025).

Hegemoni tidak dapat berlangsung tanpa adanya suatu hal yang menggerakkannya, yaitu kaum intelektual. Kaum intelektual ini terbagi menjadi dua kelompok, yakni intelektual organik dan intelektual tradisional, yang masing-masing memiliki peran berbeda. Intelektual organik berfungsi sebagai penghubung antara kelas sosial dengan superstruktur, meliputi bidang budaya, agama, politik, hukum, filsafat, seni, dan etika yang berperan untuk membangun kesadaran kelas. Rostan et al. (2020) mengatakan bahwa kaum intelektual organik dapat berasal dari kelas tertentu, seperti borjuis atau kelas buruh. Sementara itu, intelektual tradisional bersifat lebih mandiri dan otonom karena mereka tidak secara langsung terikat dengan kelas tertentu, sehingga cenderung mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah mapan (Dani & Suseno, 2023). Dengan demikian, kedua jenis intelektual ini menjadi penggerak utama dalam mekanisme hegemoni.

Menurut Ayutya (2021) karya sastra adalah hasil kreativitas yang tercipta dari imajinasi seorang penulis, yang diekspresikan melalui perpaduan bahasa yang indah sebagai mediana. Novel adalah contoh dari karya sastra yang dikemas dalam bentuk prosa fiksi.

Penelitian ini akan membahas mengenai novel *Animal Farm* karya George Orwell yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bakdi Soemanto. Novel ini menceritakan sekelompok hewan di peternakan Manor yang melakukan pemberontakan terhadap penindasan manusia, khususnya pemilik peternakan, Pak Jones. Mereka mendirikan sistem pemerintahan mereka sendiri, namun pada akhirnya terjerumus ke dalam tirani baru yang dipimpin oleh para elit hewan yaitu, tokoh-tokoh babi seperti Napoleon dan Snowball. Revolusi yang awalnya digerakkan oleh kesadaran kolektif hewan terhadap ketidakadilan justru berakhir dengan dominasi babi-babi yang membangun kekuasaan hegemoni.

Novel *Animal Farm* karya George Orwell dapat dilihat sebagai representasi konkret dari teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Menurut Zein dalam Octavia et al. (2024) hegemoni Gramsci, tidak hanya dijaga melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui dominasi ideologis yang membuat pihak yang tertindas menerima nilai-nilai dan kepentingan penguasa seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar. Dalam novel *Animal Farm*, tokoh seperti Napoleon dan Snowball memulai revolusi dengan mengusung gagasan kesetaraan, namun perlahan-lahan menciptakan bentuk hegemoni baru dengan memanipulasi kesadaran hewan-hewan lain. Mereka memanfaatkan propaganda dan secara sepihak mengubah aturan demi mempertahankan posisi mereka. Hal ini menggambarkan bagaimana hegemoni berfungsi tidak hanya melalui represi, melainkan juga melalui penciptaan kesepakatan dari kelompok yang dikuasai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hegemoni kekuasaan dengan berbagai objek kajian yang berbeda, misalnya dalam konteks formasi, ideologi, dan karya sastra. Hasil penelitian dari Oktaviani (2022), Jakaria et al. (2025), dan Mustafa et al. (2024) menyoroti hegemoni kekuasaan dalam konteks formasi dan ideologi. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Maulidiyah & Ahmadi (2024) dan Alamsyah & Wibowo (2024) terbagi menjadi beberapa aspek, seperti aspek kebudayaan, hegemoni, kaum intelektual, dan lain-lain. Sementara itu, Sinaga et al. (2025) juga melakukan penelitian hegemoni kekuasaan yang menghasilkan cerminan hegemoni kelas dominan dan menawarkan alternatif ideologis yang kritis terhadap hegemoni tersebut. Di sisi lain, penelitian Pangestu et al. (2023) menghasilkan hegemoni antara masyarakat politik dan masyarakat sipil.

Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis hegemoni kekuasaan yang berfokus pada novel yang berjudul *Animal Farm*. *Animal Farm* karya George Orwell yang sarat akan makna politik dan sosial, sejauh ini masih jarang dijadikan

sebagai fokus kajian dalam analisis sastra. Lebih khusus lagi dalam penggunaan teori hegemoni Gramsci, mengingat isinya yang merepresentasikan praktik dominasi kekuasaan secara jelas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan kerangka kajian yang berfokus pada dinamika ideologis dan relasi kuasa secara luas. Kebaruan riset ini terletak pada penggunaan teori hegemoni Gramsci secara eksplisit untuk membaca dinamika kuasa dan dominasi dalam novel *Animal Farm*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir guna mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana hegemoni Gramsci tercermin dalam tokoh novel *Animal Farm*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan bagaimana konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci tercermin dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep hegemoni menurut pandangan Gramsci sebagaimana tergambar dalam novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep hegemoni Antonio Gramsci melalui analisis sastra, khususnya dalam novel *Animal Farm* dan dapat membantu pembaca memahami bagaimana mekanisme hegemoni bekerja dalam masyarakat melalui analogi cerita novel *Animal Farm*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu dari jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci (Abdussamad, 2021). Objek material yang menjadi sumber data adalah terjemahan novel *Animal Farm* karya George Orwell. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik simak dan catat. Simak adalah teknik di mana peneliti menyimak sumber data secara terus-menerus dan mencatat data yang ditemukan sesuai teori yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menyimak seluruh isi novel, kemudian mencatat secara selektif frasa, klausa, dan kalimat, lalu mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan teori hegemoni Gramsci.

Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasi dianalisis dengan cara reduksi untuk mendapatkan contoh yang paling representatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan terstruktur sesuai tema hegemoni. Setelah itu, data diinterpretasikan dengan menghubungkan setiap kutipan menurut konsep teoritis Gramsci. Dari proses tersebut ditarik

kesimpulan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dan cara kepemimpinan ideologis dipertahankan dalam *Animal Farm*.

Pembahasan

Novel *Animal Farm* karya George Orwell menggambarkan hegemoni kekuasaan Gramsci melalui cara tokoh-tokoh babi yang menguasai peternakan bukan dengan kekerasan, tetapi lewat manipulasi ideologi. Napoleon dan Squealer menciptakan "kebenaran" baru lewat propaganda, perubahan aturan, dan kontrol narasi yang menunjukkan bagaimana kekuasaan bertahan dengan membentuk kesadaran kolektif persis, seperti konsep hegemoni Gramsci di mana dominasi terjadi melalui persetujuan terselubung, bukan paksaan belaka. Berikut ini disajikan data-data hegemoni kekuasaan dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell.

Data 1

“TUJUH PERINTAH

- 1. Apa pun yang berjalan dengan dua kaki adalah musuh.*
- 2. Apa pun yang berjalan dengan empat kaki dan bersayap adalah teman.*
- 3. Tak seekor binatang pun boleh mengenakan pakaian.*
- 4. Tak seekor binatang pun boleh tidur di ranjang.*
- 5. Tak seekor binatang pun boleh minum alkohol.*
- 6. Tak seekor binatang pun boleh membunuh binatang lain.*
- 7. Semua binatang setara.” (Orwell, 1945:24).*

Berdasarkan data 1 ditemukan bahwa hegemoni kekuasaan ditunjukkan dengan kelas penguasa (babi) yang mempertahankan dominasinya, namun bukan melalui kekerasan langsung, melainkan lewat pengendalian ideologi dan kesadaran. Perintah-perintah tersebut, khususnya yang terakhir yakni *Semua binatang setara*, menjadi alat legitimasi moral yang menanamkan ilusi kesetaraan, padahal dalam praktiknya perlahan dimanipulasi untuk membenarkan ketimpangan kekuasaan seperti ketika babi secara sepihak mengubah isi perintah tanpa persetujuan hewan lain. Tulisan besar di tembok menjadi simbol dominasi ideologis, memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui persetujuan sukarela yang dibentuk lewat propaganda, bukan paksaan, sehingga para binatang tetap patuh meskipun tertindas mewujudkan bentuk hegemoni yang paling halus namun efektif.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (2) berikut.

Data 2

“Banyak di antara kita yang tidak suka susu dan apel... Satu-satunya alasan kami mengambil susu dan apel adalah untuk memelihara kesehatan... Kami kaum babi adalah pekerja yang mengerahkan pikiran. Seluruh manajemen dan organisasi peternakan ini bergantung pada kami. Siang-malam kami memerhatikan kesejahteraan kalian. Demi kalian, kami minum susu dan makan apel-apel itu.” (Orwell, 1945:35).

Berdasarkan data 2 hegemoni kekuasaan tergambar melalui tokoh Squealer (babi) yang merepresentasikan konsep hegemoni dengan cara membentuk kesadaran hewan-hewan lain melalui narasi yang terdengar logis dan seakan-akan bertujuan untuk kebaikan bersama. Dengan mengklaim bahwa susu dan apel dikonsumsi sebagai *kebutuhan medis* dan bentuk *pengorbanan* para babi demi kelangsungan peternakan, ia menciptakan alasan untuk membenarkan hak istimewa mereka. Narasi ini secara halus membentuk persepsi bahwa ketimpangan adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari, serta menempatkan para babi sebagai pemimpin yang tidak bisa digantikan. Melalui narasi yang tampaknya logis dan berpihak pada kesejahteraan kolektif, hewan-hewan lain akhirnya menerima kekuasaan yang menindas mereka, menurut Gramsci dominasi tidak hanya semata-mata lewat kekerasan, melainkan melalui penciptaan kesepakatan dan penerimaan dari pihak yang dikuasai.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (3) berikut.

Data 3

“Kalian tahu apa yang terjadi kalau kami para babi gagal menjalankan tugas ini? Jones akan kembali! Ya, Jones akan kembali! Sungguh, Kamerad,” (Orwell, 1945:35).

Data 3 menunjukkan bentuk hegemoni kekuasaan dengan memanfaatkan rasa takut sebagai alat pengendalian. Dengan terus-menerus mengingatkan hewan-hewan tentang kemungkinan kembalinya Jones, para babi *membangun kepatuhan* tanpa perlu menggunakan kekerasan langsung, sejalan dengan Gramsci mengenai dominasi yang tercipta melalui manipulasi konsensus. Menurut Gramsci, kelas penguasa tidak selalu harus menindas secara fisik karena mereka telah berhasil menanamkan rasa takut dalam benak masyarakat. Dalam konteks *Animal Farm*, hewan-hewan tunduk pada kekuasaan babi bukan karena mereka meyakini kewenangan kekuasaan tersebut, tetapi karena ketakutan akan kembalinya penguasa lama yang terus dipelihara secara psikologis.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (4) berikut.

Data 4

“Sepanjang tahun binatang-binatang itu bekerja seperti budak. Namun, mereka bahagia melakukan pekerjaan mereka.” (Orwell, 1945:61).

Data 4 mencerminkan hegemoni kekuasaan Gramsci di mana kelompok penguasa (para babi) berhasil menciptakan persetujuan (*consent*) di antara kaum tertindas (hewan-hewan lain), sehingga mereka menerima eksploitasi sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan menurut mereka adalah suatu hal yang membahagiakan. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni tidak hanya bergantung pada paksaan, tetapi juga pada manipulasi ideologis yang membuat kelas pekerja percaya jika kondisi yang mereka lakukan berjalan dengan alami dan adil. Keberhasilan hegemoni ideologi tokoh babi

dalam menciptakan kesadaran palsu ditunjukkan pada kalimat *Namun, mereka bahagia melakukan pekerjaan mereka*. Dalam hal ini para hewan tidak menyadari bahwa mereka sedang ditindas, karena mereka telah diyakinkan bahwa penderitaan mereka adalah bentuk pengorbanan yang mulia.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (5) berikut.

Data 5

“Dua slogannya, ‘Aku akan bekerja lebih keras’ dan ‘Napoleon selalu benar’,” (Orwell, 1945:63).

Data 5 menggambarkan hegemoni kekuasaan Gramsci di mana rezim tokoh babi Napoleon menggunakan kontrol ideologis untuk menciptakan kepatuhan sukarela. Slogan *Aku akan bekerja lebih keras* yang dikatakan oleh salah satu tokoh hewan yang bernama Boxer, menunjukkan internalisasi nilai yang menguntungkan kelas penguasa ketika para hewan tidak hanya menuruti perintah, namun juga dengan sukarela menerima etos kerja yang sebenarnya membebani diri mereka sendiri. Sementara, slogan selanjutnya *Napoleon selalu benar* menunjukkan bahwa otoritas penguasa tidak lagi dipertanyakan karena dianggap sebagai kebenaran mutlak. Gramsci melihat hal ini sebagai hegemoni yang berhasil, karena kelas yang tertindas tidak hanya menuruti, tetapi secara aktif juga memperkuat sistem yang menindas mereka melalui penerimaan wacana penguasa.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (6) berikut.

Data 6

*“SEMUA BINATANG SETARA
TETAPI BEBERAPA BINATANG LEBIH SETARA
DARIPADA YANG LAINNYA” (Orwell, 1945:134).*

Data 6 menunjukkan bagaimana hegemoni kekuasaan tercermin dalam kalimat *SEMUA BINATANG SETARA*. Pada awalnya para babi meyakinkan binatang lain bahwa revolusi dilakukan untuk kepentingan bersama. Namun, seiring berjalannya waktu mereka memanipulasi dan mengubah ketujuh peraturan awal demi keuntungan mereka sendiri. Para babi juga membangun narasi bahwa mereka memiliki hak istimewa atas sumber daya, seperti tinggal di rumah Pak Jones (mantan pemilik peternakan), meminum alkohol, dan bebas dari pekerjaan fisik. Perubahan makna kata *setara* ini membuktikan bahwa bahasa dapat dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (7) berikut.

Data 7

“Makhluk-makhluk di luar memandang dari babi ke manusia, dan dari manusia ke babi lagi; tetapi mustahil mengatakan mana yang satu dan mana yang lainnya?” (Orwell, 1945:140).

Data 7 menggambarkan puncak dari hegemoni kekuasaan dalam novel *Animal Farm*. Di bagian penutup ini, para babi yang semula memimpin pemberontakan untuk membebaskan sesama binatang

dari tirani manusia, justru berubah menjadi penguasa otoriter baru yang tidak kalah kejam dari penindas sebelumnya. Penggambaran ini menunjukkan bagaimana para babi meniru dan melanjutkan sistem kekuasaan lama, sekaligus melegitimasi dominasi mereka melalui manipulasi bahasa, sejarah, dan simbol revolusi. Kalimat *tetapi mustahil mengatakan mana yang satu dan mana yang lainnya?* menjadi penanda kesempurnaan hegemoni ini, ketika binatang lain sudah tidak bisa membedakan antara babi dan manusia. Ironisnya, sistem yang awalnya ingin dihancurkan justru dihidupkan kembali oleh mantan kaum tertindas. Ketidakadilan yang nyata berhasil disembunyikan karena telah dibalut dengan wacana baru yang lebih persuasif dan diterima secara luas.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (8) berikut.

Data 8

"Ia mengulang bebrapa kali, "Taktik, Kamerad, taktik!" sambil melompat-lompat dan mengibaskan ekornya dengan tawa ceria. Bintang binatang itu tidak tahu pasti apa maksud kata tersebut, tetapi Squealer bicara dengan begitu meyakinkan, dan tiga anjing yang kebetulan bersamanya menggeram begitu mengancam, sehingga mereka menerima penjelasannya tanpa bertanya lebih lanjut." (Orwell, 1945:60).

Data 8 menunjukkan bagaimana Squealer menggunakan kata-kata ambigu *taktik* untuk membingungkan hewan lain, sambil didukung oleh ancaman terselubung dari anjing-anjingnya. Ini mencerminkan konsep hegemoni Gramsci, di mana penguasa mempertahankan kekuasaan dengan cara membuat rakyat bingung dengan bahasa yang rumit seolah-olah mereka yang paling tahu dan menciptakan rasa takut meski tidak menggunakan kekerasan langsung. Hasilnya, hewan-hewan menerima begitu saja tanpa berani bertanya persis seperti masyarakat, yang menurut Gramsci sering patuh pada penguasa bukan karena setuju, tetapi karena terpengaruh oleh omongan penguasa dan takut akan konsekuensinya.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (9) berikut.

Data 9

"...bahwa kami babi-babi sekarang tidur di ranjang rumah peternakan itu? Dan, mengapa tidak? Sudah pasti kalian tidak menganggap bahwa pernah ada aturan menentang ranjang, kan? Sebuah ranjang sekadar berarti tempat untuk tidur. Setumpuk jerami di kandang pantas dianggap sebagai ranjang. Aturannya adalah terhadap seprai, yang merupakan temuan manusia. Kami sudah melepas seprai dari ranjang rumah peternakan itu, dan tidur di antara selimut. Dan, ranjang-ranjang itu juga nyaman!..." (Orwell, 1945:69).

Data 9 merupakan hegemoni kekuasaan melalui manipulasi ideologi dan mengontrol pemahaman masyarakat melalui bahasa dan norma yang mereka (para babi) tentukan. Dalam hal ini tokoh Squealer memutarbalikkan maknanya dengan menyatakan bahwa yang dilarang hanyalah

“seprai” (produk buatan manusia), bukan ranjang itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat *Aturannya adalah terhadap seprai, yang merupakan temuan manusia*. Dengan mengalihkan definisi “ranjang” (menyamakannya dengan jerami), tokoh babi membenarkan hak istimewa mereka sambil mempertahankan ilusi kesetaraan.

Wujud hegemoni kekuasaan juga terdapat dalam data (10) berikut.

Data 10

“Beberapa hari kemudian, ketika diumumkan bahwa mulai sekarang babi-babi akan bangun satu jam lebih lambat pada pagi hari daripada binatang lainnya, juga tidak ada keluhan tentang itu.” (Orwell, 1945:70).

Data 10 menggambarkan hegemoni kekuasaan melalui cara tokoh babi-babi yang mempertahankan dominasi mereka tanpa paksaan fisik secara langsung. Gramsci menjelaskan hegemoni sebagai penguasaan melalui persetujuan ideologis, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai mereka agar diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh kelompok yang dikuasai. Hal ini terlihat dari kalimat pada data tersebut *juga tidak ada keluhan tentang itu*. Squealer (babi) meyakinkan binatang lain bahwa pekerjaan para babi adalah pekerjaan intelektual, sekaligus menumbuhkan rasa takut terhadap kemungkinan kembalinya Jones. Binatang-binatang menerimanya tanpa protes, meski jelas tidak adil karena mereka percaya kepemimpinan babi adalah yang terbaik untuk peternakan. Ini mencerminkan praktik hegemoni di mana para babi membentuk opini dan keyakinan hewan lain sehingga ketimpangan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tak terelakkan.

Melalui analisis data-data di atas, hegemoni kekuasaan dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell menggambarkan bagaimana dominasi melalui manipulasi ideologi, bahasa, dan kontrol narasi. Para babi, terutama Napoleon dan Squealer, berhasil menciptakan kesadaran palsu di antara hewan-hewan lain dengan cara mengubah aturan, menggunakan propaganda, dan memanfaatkan rasa takut dan kebingungan. Mereka menciptakan persepsi bahwa ketidakadilan adalah suatu hal yang wajar, bahkan diperlukan demi kebaikan bersama, sehingga hewan-hewan menerima penindasan tanpa perlawanan.

Novel ini memperlihatkan bahwa hegemoni Gramsci bekerja secara halus namun efektif ketika kelas penguasa berhasil membuat kelompok tertindas menginternalisasi nilai-nilai yang justru menguntungkan penguasa. Dengan demikian, novel *Animal Farm* bukan hanya sekadar revolusi yang gagal, melainkan juga kritik tajam terhadap bagaimana kekuasaan dapat bertahan melalui hegemoni ideologis. George Orwell mengingatkan bahwa ancaman terbesar bukanlah kekerasan terbuka, melainkan manipulasi kesadaran yang membuat ketidakadilan dianggap sebagai keniscayaan. Novel ini tetap relevan sebagai cermin bagaimana rezim otoriter mempertahankan dominasi, bukan dengan pentungan, melainkan dengan kata-kata.

Simpulan

Konsep hegemoni Antonio Gramsci adalah suatu bentuk dominasi yang tidak hanya bergantung pada kekerasan atau pemaksaan fisik, tetapi lebih menekankan pada pembentukan konsensus dan pengaruh budaya. Dalam pandangan Gramsci, kekuasaan tidak semata-mata dijalankan melalui represi oleh negara, melainkan melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang diterima secara sukarela oleh kelompok yang dikuasai. Hegemoni bekerja secara halus dengan menjadikan ideologi kelompok dominan sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan diterima tanpa paksaan oleh masyarakat luas. Dengan cara ini, penguasa mampu mempertahankan kekuasaan melalui persetujuan daripada penindasan, menciptakan stabilitas sosial yang tampak tanpa perlu menggunakan kekuatan secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat sepuluh data yang menunjukkan terjadinya hegemoni dalam novel *Animal Farm*. Sepuluh data tersebut mencerminkan bagaimana tokoh-tokoh dominan, khususnya Napoleon dan kelompok babi, membangun dan mempertahankan kekuasaan melalui strategi ideologis yang menciptakan konsensus di antara hewan-hewan lain. Praktik hegemoni ini tampak dalam bentuk manipulasi informasi, perubahan aturan secara sepihak, penggunaan propaganda melalui tokoh Squealer, penghapusan sejarah, pengendalian pendidikan, serta penciptaan musuh bersama yang menjaga legitimasi kekuasaan. Semua bentuk hegemoni ini menggambarkan dominasi yang tidak bersifat koersif secara langsung, tetapi bekerja melalui persetujuan sukarela yang dibentuk oleh kontrol atas kesadaran kolektif, sesuai dengan konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alamsyah, I. N., & Wibowo, Y. N. A. (2024). Hegemoni dalam Novel *Majnun Karya Anton Kurnia* (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 11(1), 281–297.
- Ayutya, S. (2021). Analisis Struktural, Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Guru Aini Karya Andrea Hirata*. *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 90–109. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.746>
- Dani, F. R., & Suseno. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Dwi Susanto. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit CAPS.
- Jakaria, J., Anggreini, H., & Harahap, M. (2025). Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel *Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Hegemoni Gramsci*. *Ide Bahasa*, 7(1), 164–176.
- Maulidiastuti, S. F., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Hegemoni Gramsci dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1),

- 50–64. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/>
- Maulidiyah, A. P. C., & Ahmadi, A. (2024). Dinamika Kekuasaan dan Budaya Film “Nana Before Now and Then” Oleh Kamila Andini: Perspektif Hegemoni Gramsci. *Jurnal Diksatrasia*, 8(2), 399–417. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.14052>
- Mustafa, Ahmadi, A., Darni, & Yohanes, B. (2024). Hegemoni dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiana Nur Wahiddah: Kajian Hegemoni Gramsci. *Ganesha: Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 132–140.
- Octavia, A. T., Rahmawati, N., & Supriyono. (2024). Hegemoni Kekuasaan Pada Novel “Si Putih” Karya Tere Liye (Teori Gramsci). *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 182–191. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i2.762>
- Oktaviani, R. (2022). Formasi dan Negosiasi Ideologi Pada Novel “Entrok” Karya Okky Madasari: Analisis Hegemoni Gramscian. *Jurnal LITERASI*, 6(2), 422–430.
- Orwell, G. (1945). *Animal Farm* (B. Soemanto (trans.)). Penerbit Bentang.
- Pangestu, I. B., Suparmin, & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–279. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Rostan, Juanda, & Faisal. (2020). Kaum Intelektual dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 119–126. <https://doi.org/10.59562/neologia.v1i3.18896>
- Sinaga, F., Sinaga, E., Sitanggang, N., Sihite, Y. P. R., & Hutapea, R. G. (2025). Hegemoni Kekuasaan dalam Puisi “Aku Tulis Pamflet Ini” Karya W.S. Rendra: Kajian Antonio Gramsci. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5639–5646. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>